



مَجَلِيسُ اَلْعُلَمَاءِ اَلْاِسْلَامِيّينَ
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Kabupaten Jember

Sekretariat : Jln. Kertanegara IV/88 Jember, 0331-7777761

KEPUTUSAN FATWA
DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA
KABUPATEN JEMBER NOMOR: 56/MUI-JBR/VI/2012
Tentang
PAHAM DAN AJARAN HABIB ALI BIN UMAR AL-HABSYI
DESA PUGER KULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jember:

MENIMBANG

- : 1. Bahwa berdasarkan pemantauan dan laporan dari masyarakat dan para ulama di Jember ditemukan indikasi adanya penyebaran paham dan ajaran yang berbeda yang disampaikan Habib Ali bin Umar al-Habsyi kepada warga masyarakat yang menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah;
2. Bahwa penyebaran paham dan ajaran yang berbeda tersebut dinilai berpotensi menimbulkan keresahan dan mengganggu keutuhan masyarakat, khususnya setelah terjadi insiden rabu sore tanggal 30 Mei 2012 sehingga perlu upaya penyikapan secara dini;
3. Bahwa sebagian masyarakat meminta keputusan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang paham dan ajaran yang dikembangkan Habib Ali bin Umar al-Habsyi sehubungan dengan munculnya berbagai pendapat dan berbagai reaksi di kalangan masyarakat;
4. Bahwa untuk memenuhi harapan masyarakat, menjaga kemurnian aqidah Islam, dan menjaga keutuhan masyarakat, maka Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jember memandang perlu untuk melakukan kajian dan membuat keputusan fatwa tentang paham dan ajaran Habib Ali bin Umar al-Habsyi sebagai upaya membentengi aqidah Islam dari paham yang bertentangan dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

MENINGGAT

- : 1. Firman Allah SWT.:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾

[الأحزاب: 36] ﴿٣٦﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada lagi bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan RasulNya maka sungguh dia telah sesat, sesat yang nyata" (QS. AL-Ahzab (33): 36).

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ

عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ [النساء: 150-151]

"

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan" (QS. An-Nisa' (4): 150-151).

2. Hadits Nabi Muhammad SAW.:

قال حدثني أبي عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم اذ طلع علينا رجل شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس الى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه الى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الاسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم (الاسلام ان تشهد أن لا اله الا الله وأن محمداً رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قال صدقت. قال فعجبنا له يسأله ويصدقه. قال فأخبرني عن الايمان. قال ((أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره. قال صدقت (صحيح مسلم 1 / 114)

"Bapakku, Umar ibn al-Khattab meriwayatkan sebuah hadits kepadaku. Beliau berkata: "Pada suatu hari ketika kami berkumpul bersama Rasulullah Saw tiba-tiba datang seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam dalam dirinya tidak tampak bekas-bekas perjalanan. Seorangpun dari kami tidak ada yang mengenalnya. Kemudian orang tersebut duduk di depan Rosul Saw dan kedua lututnya disandarkan pada kedua lutut Rasulullah, kedua telapak tangannya diletakkan di atas kedua paha Rasulullah Saw. Lalu orang tersebut berkata: "Wahai Muhammad, khabarkan kepadaku tentang Islam! Rasul Saw menjawab: Islam adalah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kemudian mendirikan shalat, menunaikan zakat,

berpuasa pada bulan ramadhan dan haji ke baitullah, apabila kamu memiliki kemampuan. Lalu orang laki-laki tersebut berkata: kamu benar. Umar berkata: "kami terheran-heran kepadanya, karena dia bertanya kemudian membenarkannya. Selanjutnya orang laki-laki itu bertanya lagi: khabarkan kepadaku tentang iman! Nabi Saw menjawab: "iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan ketentuan Allah, yang baik atau yang jelek" (HR. Muslim, dalam Shahih Muslim, I: 114).

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِعَرِّ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa berbicara tentang al-Qur'an tanpa ilmu (yang memadai) maka hendaklah dia mempersiapkan kedudukannya di neraka" (HR al-Tirmidzi/Sunan al-Tirmidzi V/1999 No. 2950)

وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berbicara tentang al-Qur'an berdasarkan nalarnya saja maka hendaklah dia mempersiapkan kedudukannya di neraka" (HR al-Tirmidzi/Sunan al-Tirmidzi V/1999 hadits No. 2951)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُخْدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Telah bersabda Rasulullah Saw: "Janganlah kalian mencerca para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau seandainya salah seorang di antara kalian berinfat emas sebesar gunung Uhud maka tidak akan dapat menandingi satu mud dari mereka bahkan tidak pula setengahnya" (HR. Al-Bukhari, dalam Shahih Bukhari Juz II/hal 347 No. 3546; Muslim, dalam Shahih Muslim Jilid II hal.1171; dan al-Tirmidzi dalam Sunan al-Tirmidzi Juz V/hlm. 696 hadits No. 3761).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ فِي أَصْحَابِي اللَّهُ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِإِبْغِضِي أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ وَمَنْ آذَى اللَّهَ يُوشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ

Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku. Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka, maka semata-mata karena mencintaiku. Dan barang siapa membenci mereka, maka berarti semata-mata karena membenciku. Dan barangsiapa menyakiti mereka berarti dia telah menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku berarti dia telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa telah menyakiti Allah dikhawatirkan Allah akan menghukumnya. (HR al-Tirmidzi dalam Sunan al-Tirmidzi Juz V/hlm. 696 hadits No. 3762)

عن عُوَيْمِ بْنِ سَاعِدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اخْتَارَنِي، وَاخْتَارَ لِي أَصْحَابًا، فَجَعَلَ لِي مِنْهُمْ وُزْرَاءَ وَأَنْصَارًا وَأَصْهَارًا، فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ."

Dari Uwaim bin Sa'idah ra, dari bapaknya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memilih diriku, lalu memilih untukku para sahabat dan menjadikan mereka sebagai pendamping dan penolong. Maka siapa yang mencela mereka, atasnya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Allah Ta'ala tidak akan menerima amal darinya pada hari kiamat, baik yang wajib maupun yang sunnah" (HR al-Thabrani)

3. Undang-Undang Nomor 1/PnPs/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (juncto Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden sebagai Undang-Undang.

Pasal 1: Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.

MEMPERHATIKAN : 1 **Kronologi:** *Pertama*, Rabu, 30 Mei 2012 sekitar jam 16.30 Wib. di rumah Ustadz Fauzi, 55 tahun, alamat Dusun Mandaran I, Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember telah terjadi perselisihan antara Ustadz Fauzi (tokoh NU/Sunni) dengan Habib Zein (Pengasuh PP Darus Sholihin Puger Kulon Kecamatan Puger, yang diindikasikan Syiah) yang berujung terjadinya penganiayaan terhadap Eko Mardi Santoso (30 tahun, famili Ustadz Fauzi) hingga mengalami luka memar pada bagian pelipis sebelah kiri.

Kedua, menindaklanjuti insiden tersebut, secara cepat Kapolres Jember dan Kasat Intelkam Polres Jember menjemput wakil kedua belah pihak untuk dimediasi dan bermusyawarah, sehingga pada jam 20.30 s.d 22.30 Wib, bertempat di Ruang Lobi Kapolres Jember, telah terjadi pertemuan membahas insiden tersebut dan mencari solusinya.

Ketiga, dalam pertemuan tersebut hadir, antara lain: (1) AKBP Jayadi, SIK (Kapolres Jember), (2) Drs. HM. Raefi, M. Pd. I (Kepala Kantor Kemenag Jember), (3) Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin (MUI/NU Kabupaten Jember), (4) AKP H. Harwiyono, SH (Kasat Intelkam Polres Jember), (5) David (Bakesbangpol dan Linmas Kabupaten Jember), (6) Adi (Kades Puger Kulon), (7) PP Darus Sholihin (Habib Ali bin Umar al-Habsyi, Zaen bin Abdullah al-Hamid, Ahmad bin Ali al-Habsyi, Muhammad Naviq), (8) Kolega Ustadz Fauzi (Haqi bin Abdul Hakim, H. Ahmad, Imam

Basori, H. Satuki), dan (9) Drs. H. Faisol Nasar bin Madi, MA. (MUI/PC Al-Irsyad Kabupaten Jember).

Keempat, beberapa pernyataan yang disampaikan pada forum tersebut, antara lain:

Ustadz Fauzi, menerangkan kronologi kejadian: (a) Sekitar jam 16.30 Wib, sekitar 6 orang (M. Arifin, Samsul, Habib Muksin, Habib Alwi, dan Habib Zein/menantu Habib Ali sekaligus Pengasuh PP Darus Sholihin Puger) mendatangi rumah Ustadz Fauzi sambil membawa kamera dan 2 buah sajam jenis samurai; (b) kedatangan Habib Zein bersama 6 orang temannya tersebut untuk menanyakan kepada Ustadz Fauzi, apakah pada tanggal 7 Juni 2012 akan ada penyerangan ke PP Darus Sholihin (yang diindikasikan mengancam syi'ah), namun oleh Ustadz Fauzi dibantah, dan yang benar adalah bahwa pada tanggal 7 Juni 2012 akan ada pengajian umum dalam rangka Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw 1433 H bertempat di Perempatan Dusun Krajan Desa Puger Wetan Kecamatan Puger dengan penceramah Habib Muhdor bin Muhammad Al-Hamid dari Tanggul (kontra Ajaran Syiah); (c) pada saat Ustadz Fauzi diklarifikasi, tiba-tiba salah satu anggota Habib Zein mengambil gambarnya dengan menggunakan Handy Cam. Pengambilan gambar mendadak tersebut, menjadikan Ustadz Fauzi tersinggung sehingga terjadi cekcok mulut dan secara tiba-tiba Eko Mardi Santoso (famili Ustadz Fauzi) datang dan terjadi perkelahian yang berakibat penganiayaan yang dilakukan pihak Habib Zein dan kawan-kawan terhadap Eko Mardi Santoso

Haqi bin Abdul Hakim, menjelaskan: (a) kejadian dipicu ceramahnya Habib Ali bin Umar al-Habsyi yang mengatakan bahwa sahabat nabi jahat dan hal inilah yang memicu munculnya reaksi masyarakat; (b) meminta sikap tegas dari instansi Polri terkait terjadinya penganiayaan (tindak kriminal) yang telah terjadi dan menuntut pelaku agar ditahan.

Habib Ali bin Umar al-Habsyi: (a) mengaku tidak mengetahui permasalahan sebenarnya yang menyebabkan timbul gesekan di Kecamatan Puger; (b) kalau memang permasalahan muncul akibat pernyataan yang disampaikan oleh Habib Ali bin Umar al-Habsyi, mengapa tidak langsung mengklarifikasi dan menemui secara langsung mengingat yang bersangkutan selalu ada di rumah, mengapa sampai melakukan pengerahan massa.

Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin: (a) silahkan mempunyai keyakinan dan pandangan agama yang berbeda, hal tersebut merupakan hak masing-masing individu, namun tidak perlu menunjukkan perbedaan yang dapat menjadi pemicu terjadinya gesekan; (b) sesama umat

Islam seharusnya saling menghargai dan tetap menjaga stabilitas kamtibmas di Kecamatan Puger; (c) mengenai permasalahan aspek pengajaran dan pemahaman, MUI meminta pihak Habib Ali bin Umar al-Habsyi memberikan dasar hukum Islam yang dianut dan diajarkan oleh Habib Ali Umar al-Habsyi.

Adi (Kepala Desa Puger Kulon): menghimbau kepada kedua belah pihak untuk islah mengingat sesama umat Islam dan sesama warga Desa Puger Kulon Kecamatan Puger.

AKBP Jayadi, SIK : proses hukum tetap akan berjalan sesuai prosedur terkait kejadian penganiayaan yang telah terjadi, namun menghimbau kepada kedua belah pihak saling menerima dan berlapang dada serta memberikan maaf.

Drs. HM. Raefi, M. Pd. I: (a) meminta kepada kedua belah pihak saling mengkondisikan jamaah dan warga di masing-masing pihak dan jangan sampai permasalahan tersebut melebar agar situasi di Kecamatan Puger tetap kondusif, dan (b) setelah pertemuan, kemudian kedua belah pihak saling bersalaman untuk saling memaafkan.

Kesepakatan Rapat: (a) tentang paham dan ajaran Habib Ali Umar al-Habsyi akan dikaji secara khusus oleh MUI, baik dari Kitab yang diajarkan maupun pernyataan-pernyataan yang dikemukakan dan memicu konflik, oleh karena itu dihimbau agar pihak Habib Ali bin Umar al-Habsyi menyerahkan dokumen yang dikembangkan; (b) Kriminalitasnya tetap diproses secara hukum oleh Polres Jember; (c) semua pihak agar tetap berupaya menjaga agar Jember tetap kondusif.

Kelima, pasca insiden, 31 Mei 2012, Ketua Umum MUI dan Kasat Intelkam Polres bertemu untuk menindak lanjuti hasil pertemuan 30 Mei 2012. Pertemuan menghasilkan beberapa langkah strategis dan operasional: Tanggal 4 Juni pertemuan tokoh-tokoh agama, tanggal 7 Juni 2012 mengadakan kunjungan lapang, 9 Juni MUI melakukan Kajian, dan 13 Juni mengadakan klarifikasi. Selain itu, di bagian reskrim polres jember sedang berlangsung proses hukum bagi pelaku kriminal insiden Puger.

Keenam, tanggal 4 Juni 2012 diadakan rapat koordinasi dengan tokoh-tokoh agama di Polres Jember. Rapat koordinasi menghasilkan dua kesepakatan: (1) MUI akan melakukan kajian terhadap buku/kitab dan dokumen ajaran dan paham Habib Ali bin Umar al-Habsyi karena dokumen yang diperlukan sudah diserahkan pada MUI, dan (2) iklim kondusif Jember harus menjadi tanggung jawab kita bersama. Selanjutnya, pada tanggal 7 Juni 2012 situasi di Puger sangat menegangkan, sekitar 500 anggota

keamanan dari Polsek se Kabupaten Jember dan Polres Jember terkonsentrasi di Puger, sebagai antisipasi agar tidak terjadi kerusuhan, maka sejak dahulu Ketua Umum MUI, Kapolres Jember, dan Kasat Intelkam Polres Jember melakukan silaturahmi ke tokoh agama di wilayah Kencong, wilayah Puger, dan wilayah Wuluhan.

2. **Hasil Kajian MUI Kabupaten Jember** terhadap paham dan ajaran Habib Ali bin Umar al-Habsyi yang tertulis pada 7 buku/kitab dan ceramah yang terekam pada 1 keping CD, dapat dikemukakan:

7 buku/kitab yang dikaji MUI Kabupaten Jember, adalah:

1. *Pedoman Pon – Pes Darus Sholihin*, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi;
2. *Aqidati "Pedoman Hidupku"*, versi Bahasa Indonesia, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi;
3. *Aqidati "Pedoman Hidupku"*, versi Bahasa Arab, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi;
4. *Kitab Soal Jawab Dalam Masalah Ubudiyah Atas Madzhab Al-Imam Asy-Syafii Rahimahullahu Ta'ala*, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi;
5. *Kitab Fadhail al-A'mal wal Adab*, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi;
6. *Ar-Risalah al-Habasyiyah Fi at-Tasawwuf wa ar-Riyadhah*, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi;
7. *Raudhah as-Sholihin*, disusun oleh: Habib Ali bin Umar Al-Habsyi.

Ke tujuh buku/kitab tersebut disusun oleh Habib Ali bin Umar Al-Habsyi dan diterbitkan oleh PP Darus Sholihin, Puger Kulon, Jember, Jawa Timur Telpon (0336) 721587. Sedang 1 Keping CD yang dikaji MUI adalah CD rekaman Ceramah yang disampaikan Habib Ali bin Umar al-Habsyi di PP Darus Sholihin dan disiarkan melalui Radio.

3. **Hasil klarifikasi MUI Kabupaten Jember** tentang paham dan ajaran Habib Ali bin Umar al-Habsyi di Aula Kantor Polres Jember, 13 Juni 2012, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, terhadap 7 buku/kitab yang disusun Habib Ali bin Umar al-Habsyi "tidak ditemukan indikasi paham dan ajaran yang berbeda dengan paham dan ajaran ahlussunnah wal jamaah";

Kedua, terhadap isi ceramah Habib Ali bin Umar al-Habsyi yang terekam dalam 1 keping CD, MUI menilai "ada indikasi bahwa paham dan ajaran yang dikembangkan Habib Ali bin Umar al-Habsyi adalah paham dan ajaran syi'ah".

Penilaian tersebut dikemukakan setelah MUI melakukan kajian dokumen dan kajian lapang, bahwa konflik yang terjadi di Puger Kabupaten Jember berkaitan dengan beredarnya sebuah rekaman ceramah Habib Ali bin Umar al-Habsyi di kalangan masyarakat. Setelah MUI mempelajari dan mengkaji isi rekaman ceramah tersebut, MUI kemudian mengundang para pihak yang berseteru, khususnya Habib Ali bin Umar al-Habsyi, guna dilakukan klarifikasi.

Dalam acara klarifikasi tersebut, Habib Ali bin Umar al-Habsyi tidak dapat hadir dan beliau mendelegasikan beberapa Ustadz yang mengajar di pondoknya untuk mewakilinya. Agenda yang diusung dalam acara klarifikasi tersebut hanyalah berkaitan dengan apakah suara yang terdapat di dalam rekaman merupakan suara asli dari Habib Ali bin Umar al-Habsyi. Dengan mantap dan tidak ada keraguan para delegasi yang mewakili Habib Ali bin Umar al-Habsyi dalam forum tersebut menyatakan bahwa suara yang terdapat di dalam CD rekaman adalah suara asli dari Habib Ali bin Umar al-Habsyi. Pengakuan dan penegasan para delegasi yang mewakili Habib Ali bin Umar al-Habsyi bahwa suara yang terdapat di dalam rekaman adalah suara dari Habib Ali bin Umar al-Habsyi menjadi dasar bagi MUI Kabupaten Jember untuk menyatakan bahwa Habib Ali beraliran syiah.

Point-point pikiran yang terdapat di dalam rekaman yang terlontar pada saat pengajian yang mencerminkan bahwa Habib Ali bin Umar al-Habsyi adalah syiah terletak pada pandangannya yang miring dan selalu menyudutkan para sahabat di mana hal ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang muslim yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah. Point-point pikiran dimaksud antara lain adalah :

1. Yang berhak mendapatkan "gelar" sayyidina hanyalah Rasulullah SAW dan Imam Ali. Penyebutan lafadz "*sayyidina*" sebelum nama Abu Bakar, Umar, Utsman dan sahabat yang lain merupakan sebuah kesalahan karena tidak ada dasar dan dalilnya.
2. Shalawat hanya boleh dibacakan untuk nabi dan keluarganya. Pembacaan shalawat tidak boleh ditujukan untuk para sahabat karena tidak ada dasarnya.
3. Ahl al-bayt hanyalah terbatas pada Nabi Muhammad SAW, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain
4. Dari sahabat nabi yang ada, yang berhak mendapatkan doa "*Alaihi al-salam*" hanyalah sahabat Ali. Sedangkan Abu Bakar, Umar, Ustman dan yang lain tidak berhak mendapatkan doa tersebut karena sebelum masuk Islam mereka pernah menyembah patung.
5. Abu Bakar dan Umar sakit hati dan dendam kepada Ali karena pinangan mereka terhadap Siti Fatimah di tolak oleh Rasul SAW, sedangkan pinangan Ali diterima.
6. Teguran Allah kepada Nabi SAW melalui ayat al-Qur'an berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ [المائدة : 67]

dianggap berkaitan dengan pengangkatan Ali sebagai pengganti Rasul SAW yang disembunyikan oleh Rasul karena takut kepada Abu Bakar dan Umar.

7. Para sahabat tidak patuh terhadap perintah Nabi SAW untuk berperang pada detik-detik akhir hayat Nabi SAW, karena para sahabat ingin menggagalkan wasiat yang mungkin akan ditulis oleh Nabi SAW untuk penunjukan Ali sebagai pengganti Rasul SAW pasca wafatnya Rasul SAW.
8. Para sahabat berusaha keras menghalang-halangi terbitnya wasiat penting (tentang penunjukkan Ali sebagai pengganti Rasul SAW) dengan mengatakan bahwa Nabi SAW sedang “nglindur akibat sakit parah”, sehingga ucapannya tidak perlu diperhatikan. Karena hal inilah pada akhirnya Rasul SAW sangat marah kepada para sahabat.
9. Syahwat politik para sahabat terlihat pada saat Rasul SAW wafat, mereka tidak sibuk mengurus jenazah Rasul SAW, akan tetapi mereka justru sibuk berdebat tentang sosok pemimpin pengganti Rasul SAW.

Beberapa Konsep Yang Perlu Diluruskan

Komentar dan pernyataan Habib Ali bin Umar al-Habsyi sebagaimana yang diuraikan di atas jelas-jelas mencerminkan bahwa yang bersangkutan bukanlah termasuk dalam kalangan Ahlu al-sunnah wa al-jamaah, karena semua pernyataan di atas sangat jelas mendiskreditkan para sahabat yang dalam pandangan ahlu al-sunnah wa al-jamaah harus dimulyakan. Sebagaimana sabda Rasul SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لِأَسْبُؤُوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ. (صحيح مسلم, رقم 4610)

Berikut beberapa point yang dapat dijadikan sebagai argumentasi:

Poin Pertama:

Di dalam kitab al-Nihayat fi gharib al-atsar di jelaskan tentang asal kata “ sayyidun”, sebagai berikut:

وأصله من سَادَ يَسُوْدُ فهو سَيُوْدٌ فَقَلْبَتِ الواو ياء لأجل الياء الساكنة قبلها ثم أدغمت

Sedangkan variasi arti dari kata ini adalah:
والسَيِّدُ يُطْلَقُ عَلَى الرَّبِّ وَالْمَالِكِ وَالشَّرِيفِ وَالْفَاضِلِ وَالكَرِيمِ وَالْحَلِيمِ وَمُتَحَمِّلِ أَدَى قَوْمِهِ وَالزَّوْجِ وَالرَّئِيسِ وَالْمَقْدَمِ

Menurut kitab Al-Furuq Al-Lughawiyah juz I hlm. 289 ditegaskan bahwa:

ان سيد القوم هو الذي يلي تدبيرهم

Di dalam kitab Taj al-'arus juga ditegaskan bahwa:

والسَيِّدُ هو : الرَّئِيسُ . وقال ابن شَمَيْلٍ : السَيِّدُ : الذي فاقَ غَيْرَهُ بِالْعَقْلِ وَالْمَالِ وَالِدَّفْعِ وَالتَّفْعِ الْمُعْطِي مَالَهُ فِي حُقُوقِهِ وَالْمُعِينُ بِنَفْسِهِ . وقال عِكْرَمَةُ : السَيِّدُ الذي لا يَعْطِيهِ غَضَبُهُ . وقال قَتَادَةُ : هو العابدُ الزَّورُغُ الحَلِيمُ . وقال أبو حَيزَةَ : سَيِّمِي سَيِّدًا لِأَنَّهُ يَسُوْدُ سَوَادَ النَّاسِ . وعن الأصمعي : العرب تقول : السَيِّدُ كُلُّ مَقْهُورٍ مَغْمُورٍ بِجَلْمِهِ وَقيل السَيِّدُ : الكَرِيمُ . وفي الحديث : قالوا فما في أُمَّتِكَ من سَيِّدٍ ؟ قال : بَلَى مَنْ أَنَاهُ اللهُ مَالًا وَرِزْقًا سَمَاحَةً فَأَدَى شُكْرَهُ وَقَلَّتْ شِكَايَتُهُ فِي النَّاسِ . وفي الحديث : كُلُّ بَنِي آدَمَ سَيِّدٌ فَالرجلُ سَيِّدٌ أَهلُ بيته والمرأةُ سَيِّدَةٌ أَهلُ بيتِها .

Sedangkan di dalam kitab Lisan al-arabi ditegaskan sebagai berikut:

وروى مطرف عن أبيه قال جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال أنت سيد قريش؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم السيد الله فقال أنت أفضلها قولاً وأعظمها فيها طويلاً فقال النبي صلى الله عليه وسلم ليقل أحدكم بقوله ولا يستجرتكم معناه هو الله الذي يحق له السيادة قال أبو منصور كره النبي صلى الله عليه وسلم أن يمدح في وجهه وأحب التواضع لله تعالى وجعل السيادة للذي ساد الخلق أجمعين وليس هذا بمخالف لقوله لسعد بن معاذ حين قال لقومه الأنصار قوموا إلى سيدكم أراد أنه أفضلكم رجلاً وأكرمكم وأما صفة الله جل ذكره بالسيد فمعناه أنه مالك الخلق والخلق كلهم عبيده وكذلك قوله أنا سيد ولد آدم يوم القيامة ولا فخر أراد أنه أول شفيع وأول من يفتح له باب الجنة قال ذلك إخباراً عما أكرمه الله به من الفضل والسودد وتحديثاً بنعمة الله عنده وإعلاماً منه ليكون إيمانهم به على حسبه وموجبه ولهذا أتبعه بقوله ولا فخر أي أن هذه الفضيلة التي نلتها كرامة من الله لم ألتها من قبل نفسي ولا بلغتها بقوتي فليس لي أن أفخر بها وقيل في معنى قوله لهم لما قالوا له أنت سيدنا قولوا بقولكم أي ادعوني نبياً ورسولاً كما سماني الله ولا تسموني سيداً كما تسمون رؤساءكم فإني لست كأحدكم ممن يسودكم في أسباب الدنيا وفي الحديث يا رسول الله من السيد؟ قال يوسف بن إسحاق بن يعقوب بن إبراهيم عليه السلام قالوا فما في أمك من سيد؟ قال بلى من آتاه الله مالاً ورزق سماً فأدى شكره وقلت شيكايته في الناس وفي الحديث كل بني آدم سيد فالرجل سيد أهل بيته والمرأة سيده أهل بيتها وفي حديثه للأنصار قال من سيدكم؟ قالوا الجد بن قيس على أنا نبخله قال وأي داء أدوى من البخل؟ وفي الحديث أنه قال للحسن بن علي رضي الله عنهما إن ابني هذا سيد قيل أراد به الخليم لأنه قال في تمامه وإن الله يصلح به بين فئتين عظيمتين من المسلمين وفي حديث قال لسعد بن عباد انظروا إلى سيدنا هذا ما يقول قال ابن الأثير كذا رواه الخطابي وقيل انظروا إلى من سؤدناه على قومه ورأسناه عليهم كما يقول السلطان الأعظم فلان أميرنا قائدنا أي من أمرناه على الناس ورتبناه لقود الجيوش وفي رواية انظروا إلى سيدكم أي مقدمكم وسمى الله تعالى يحيى سيداً وحصوراً أراد أنه فاق غيره عفة ونزاهة عن الذنوب الفراء السيد الملك والسيد الرئيس والسيد السخي وسيد العبد مولاة والأنثى من كل ذلك بالهاء وسيد المرأة زوجها وفي التنزيل وألقيا سيدها لدى الباب قال اللحياني ونظن ذلك مما أحدثه الناس قال ابن سيده وهذا عندي فاحش كيف يكون في القرآن ثم يقول اللحياني ونظنه مما أحدثه الناس إلا أن تكون مراودة يوسف مملوكة فإن قلت كيف يكون ذلك وهو يقول وقال نسوة في المدينة امرأة العزيز؟ فهي إذا حرة فإنه

Dari penjelasan yang diambil dari beberapa kitab di atas menjadi jelas bahwa pemberian gelar "sayyidina" kepada para sahabat adalah sah dan memiliki dasar dan argumentasi yang kuat.

Point Kedua:

Tidak benar antara para sahabat terjadi permusuhan dan dendam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keluarga nabi Muhammad SAW di kenal dengan sebutan *Ahl al-Bait*. Mereka adalah orang-orang yang disucikan oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً (الأحزاب, 33)

"*Sesungguhnya Allah SWT bermaksud menghilangkan dosa dari kalian wahai ahlul bait (keluarga Nabi Muhammad SAW) dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya*" (QS. al-Ahzab, 33)

Dan Nabi SAW sendiri memerintahkan kita umat islam untuk menghormati dan memuliakan keluarga beliau. Dalam salah satu hadits, Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللَّهِ وَعِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي. (سنن الترمذي, رقم. 382)

"*Dari Abi Sa'id al-Khudri ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua wasiat,*

Kitabullah (al-Qur'an) dan keluargaku" (Sunan al-Tirmidzi, [3720])

Oleh sebab itu, sangat wajar jika kita sebagai umat Nabi SAW harus menjaga dua warisan tersebut. Yakni menghormati dan mencintai mereka. Sehingga umat islam tidak di perkenankan menyakiti apalagi mencacinya. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَبْغِضُ أَهْلَ الْبَيْتِ أَحَدٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ. (رواه الحاكم)

"Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri RA beliau berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, "Demi Dzat Yang Menguasai diriku, tidaklah seseorang marah (mencaci dan membenci) kepada keluargaku kecuali Allah akan menceburkannya ke dalam neraka" (HR. Al-Hakim).

Maka menjadi satu keharusan bagi umat islam untuk mencintai keluarga Nabi SAW. Apalagi itu sudah diteladankan ulama dan para kekasih Allah SWT. Disebutkan dalam Syarh 'Aqidah al-'Awam:

كَانَ دَيْدَانُ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ الصَّالِحِينَ لِرُؤْمٍ مَحَبَّةِ أَهْلِ الْبَيْتِ (موجز الكلام شرح منظومة عقيدة العوام, 163)

"Sudah menjadi tradisi para ulama yang mengamalkan ilmunya dan para kekasih Allah SWT yang shalih untuk selalu mencintai keluarga Nabi" (Mujaz al-Kalam Syarh Manzhumah 'Aqidah al-'Awam, 163)

Lalu bagaimana dengan sahabat Nabi SAW ? Ibn Hajar al-Haitami mengatakan :

يَحِبُّ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْمُسْلِمُ الْمُؤْمَلِيُّ الْقَلْبُ مِنْ مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ أَنْ تُحِبَّ جَمِيعَ أَصْحَابِ بَيْتِكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ إِمْتَنَّ عَلَيْهِمْ بِمِنَّةٍ لَمْ يُشَارِكْهُمْ فِيهَا ... وَيَا كَثْرًا مَدْحِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَهْرَبْ عَنْ انْتِقَاصِهِمْ. (تطهير الجنان واللسان, 5)

"Wahai kaum muslim yang memenuhi hatinya dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, wajib atas kalian mencintai sahabat-sahabat Nabimu Muhammad SAW. Karena sesungguhnya Allah telah memberikan anugerah kepada mereka yang tidak pernah diberikan kepada lainnya ... dan sebab Nabi SAW sering memuji mereka serta beliau melarang mencela mereka" (Tathhir al-Janana wa al-Lisan, 5)

Disebutkan juga dalam banyak hadits, bahwa Nabi SAW tidak segan-segan memuji para sahabat. Beliau selalu memanggil sahabatnya itu dengan sebutan paling baik dan mereka sukai. Maka tidak heran jika semua sahabat merasa dirinya paling dekat kepada Nabi SAW. Misalnya pujian Nabi SAW pada sahabat Abu Bakar RA. Nabi SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي. (صحيح البخاري, رقم 3383)

"Dari Ibn 'Abbas RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Jika aku bisa menjadikan (seseorang) kekasih niscaya aku akan"

menjadikan Abu Bakr sebagai kekasih. Akan tetapi Abu Bakr adalah saudara dan sahabatku” (Shahih al-Bukhari, [3383])

Dan pujian Nabi SAW kepada sahabat ‘Umar bin al-Khaththab RA. Nabi SAW bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْتَ الشَّيْطَانَ سَالِكًا فَجَا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجَا غَيْرَ فَجِكَ (صحيح البخاري, رقم 3407)

“Dari Sa’ad bin Abi Waqqash, Rasulullah SAW bersabda, “Koyaklah wahai putera al-Khaththab (‘Umar). Demi Dzat yang menguasai diriku, setan tidak akan bersama kamu pada satu jalan, kecuali dia melewati jalan yang lain yang tidak kamu lalui” (Shahih al-Bukhari, 3407)

Pujian Nabi SAW kepada Sayyidina ‘Utsman RA, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَطَاءٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، أَلَا أَسْتَحْيِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ (يَعْنِي عُثْمَانَ ابْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). (صحيح مسلم رقم 4414)

“Dari ‘Atha’, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah aku malu kepada orang laki-laki yang malaikat juga malu kepadanya (yakni sahabat ‘Utsman RA)” (Shahih Muslim [4414])

Dan pujian Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali RA, Nabi SAW bersabda:

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَيْرٍ: لِأَعْطِينَ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ (صحيح البخاري, رقم 2753)

“Dari Salamah bin al-Akwa’ Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh akan kuberikan bendera ini besok pada seorang laki-laki (Ali bin Abi Thalib) yang kelak Allah akan membuka kedua tangannya, dia mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya” (Shahih al-Bukhari [2753])

Begitu mesranya Rasulullah SAW dengan para sahabatnya. Maka, sudah sewajarnya kita meneladani akhlaq dan perilaku beliau, yaitu mencintai dan menghormati para sahabatnya.

Karena itu kita dilarang membenci apalagi menghina mereka. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لِأَتَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ. (صحيح مسلم, رقم 4610)

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian mencaci para sahabat, jangan lah kalian mencaci para sahabat-sahabatku!. Demi Dzat Yang Menguasaiku, andai kata salah satu diantara kalian menafkahkan emas sebesar gunung Uhud, maka (pahala nafkah itu) tidak akan menyamai (pahala) satu mud atau setengahnya dari (nafkah) mereka” (Shahih Muslim [4610])

Mengkukuhkan sabda Nabi SAW tersebut, Syarif al-Radhi al-Musawi meriwayatkan ucapan Sayyidina Ali RA terhadap para penghujat sahabat Nabi SAW.:

إِنِّي أَكْرَهُ لَكُمْ أَنْ تَكُونُوا سَبَائِينَ (صحح البلاغة, 323)

“Sesungguhnya aku tidak senang bila kamu menjadi orang yang suka mencaci maki (para sahabat)” (Nahj al-Balaghah, 323)

Lebih tegas lagi Sayyidina Ali karramallahu wajhah berkata kepada para sahabatnya:

أَوْصِيَكُمْ فِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوهُمْ فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ نَبِيِّكُمْ وَهُمْ أَصْحَابُهُ الَّذِينَ لَمْ يَبْتَدِعُوا فِي الدِّينِ شَيْئًا وَلَمْ يُوقِرُوا صَاحِبَ بَدْعَةٍ. نَعَمْ أَوْصَايَ رَسُولُ اللَّهِ فِي هَؤُلَاءِ. (حياة القلوب للسجسي، ج 2 ص 621)

“Aku berwasiat kepadamu tentang sahabat Rasul SAW. Janganlah kalian mencaci-maki mereka. Karena mereka adalah sahabat Nabimu yang tidak terbuai bid’ah sama sekali dalam agama dan tidak pula menghormati ahli bid’ah. Memang demikianlah Rasul SAW berwasiat kepadaku tentang mereka” (Hayah al-Qulub li al-Majlisi, Juz II, Hal 621)

Bagi orang yang benar-benar mencintai Sayyidina Ali RA, tentu akan mematuhi apa yang menjadi ajaran beliau, karena tanda orang yang cinta itu adalah setia, sesuai dengan perkataan Imam Syafi’i RA:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ * إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ

(ديوان الإمام الشافعي ، 58)

Manakala cintamu itu tulus, tentu engkau akan mematuhi (orang yang dicintai). Karena orang yang cinta akan selalu patuh pada yang dicintainya.

(Diwan al-Imam al-Syafi’i, 58)

Jadi, mencintai Nabi SAW, keluarga dan para sahabatnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Mencintai Nabi SAW berarti juga mencintaikeluarga dan sahabatnya. Dan mencintai keluarga dan sahabat Nabi SAW merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain uraian di atas, perlu juga diperhatikan analisis berikut ini:

“Musibah perselisihan yang terjadi pada sebagian sahabat tidak dapat dijadikan tanda kalau di antara para sahabat tidak terjalin persaudaraan yang sangat erat. Justru sebaliknya, jalinan kemesraan yang bertaut di hati mereka ibarat cinta bersambut, kasih menjawab. Indahnnya pergaulan antara keluarga dan sahabat Nabi SAW harus diteladani oleh umat islam. Hal ini terungkap dari tutur kata Sayyidina Ali RA yang selalu menjunjung tinggi para sahabat sebagai manifestasi rasa cinta yang mendalam. Terutama kepada para sahabat besar. Dalam kitab *Al-Syafi*

karya al-Syarif al-Murtadha yang dijuluki *Alam al-Huda* Juz 2, hal 428, diceritakan tentang ucapan Sayyidina Ali RA mengenai sahabat Abu Bakar RA dan Umar RA." Sebagaimana yang dikutip dalam kitab *Al-Syi'ah Minhum 'Alaihim*.

وَقَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَقِّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ "إِنَّ خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا" (الشيعة منهم عليهم, 60)

"Sayyidina Ali AS berkata tentang sahabat Abu Bakr RA dan 'Umar RA, "Sesungguhnya umat yang paling baik setelah Nabinya adalah Abu Bakr RA dan 'Umar RA" (*Al-Syi'ah Minhum 'Alaihim*, 60)

Kecintaan Sayyidina Ali RA berlangsung terus hingga sahabatnya itu meninggal dunia. Misalnya ketika Sayyidina 'Umar RA meninggal dunia. Dalam kitab yang sama disebutkan:

لَمَّا غُسِلَ عُمَرُ وَكُفِنَ دَخَلَ عَلِيُّ وَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ. "مَا عَلَى الْأَرْضِ أَحَدٌ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللَّهَ بِصَحِيفَتِهِ مِنَ الْمَسْجِي يَنْ أَظْهَرَكُمْ" (الشيعة منهم عليهم, 53)

"Ketika sahabat 'Umar dimandikan dan dikafani, Sayyidina 'Ali RA masuk, lalu berkata, "Tidak ada di atas bumi ini seorangpun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah SWT dengan membawa buku catatan selain dari yang terbentang di tengah-tengah kalian ini (yakni jenazah Sayyidina 'Umar)" (*Al-Syi'ah Minhum 'Alaihim*, 53).

Sikap Sayyidina 'Ali ini merupakan ekspresi spontan dari lubuk hati terdalam bahwa di dalam hati beliau benar-benar tertanam jalinan kasih dan tambatan sayang kepada Sayyidina 'Umar RA. Sebab mustahil beliau melakukannya sebab taqiyah (pura-pura) karena takut pada Sayyidina 'Umar RA, sebab pada waktu itu sayyidina Umar RA telah meninggal dunia.

Begitu pula sebaliknya. Para sahabat juga sangat mencintai keluarga Nabi SAW, seperti diucapkan Sayyidina Abu Bakar RA:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِقَرَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي. (صحيح البخاري, رقم. 373)

"Dari 'Aisyah RA, sesungguhnya Abu Bakr RA berkata, "Sungguh kerabat Rasulullah SAW lebih aku cintai daripada keluargaku sendiri". (Shahih Bukhari, [3730])

Pada kesempatan yang lain, sahabat Abu Bakar RA berkata:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ارْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ. (صحيح البخاري, رقم. 3436)

"Dari Ibn 'Umar RA, dari Abu Bakar RA ia berkata, "Perhatikan Nabi Muhammad SAW terhadap ahli baitnya" (Shahih al-Bukhari [3436])

Tidak hanya sampai disitu, kecintaan dan persaudaraan itu berlangsung terus hingga keturunan Nabi SAW. Bahkan kecintaan yang mendalam di antara para sahabat dengan keluarga Nabi Muhammad tidak cukup dengan pernyataan semata, tetapi sampai pada pembuktian yang nyata seperti memberikan nama putra mereka dengan nama para sahabat besar itu. Misalnya Sayyidina 'Ali RA, di antara 33 putra putri beliau ada yang diberi nama Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman (*Imam 'Ali bin Abi Thalib*, 9). Sayyidina Hasan dan Husain juga memberi nama dua nama putranya 'Umar dan Abu Bakar.

Keturunan Sayyidina 'Ali RA dengan Fathimah RA:

1. Ummi Kulsum
2. Zainab
3. Muhassin
4. Husain, mempunyai putra-putri: (a) Ummu Kultsum Sughra, (b) Zainab Sughra, (c) Sukainah, (d) Fathimah, **(e) 'Umar**, (f) 'Ali Zainal 'Abidin, (g) 'Ali al-Kabir, (h) 'Abdullah, dan (i) **Abu Bakar**
5. Hasan, mempunyai putra-putri: (a) Thalhah, (b) Hamzah, (c) Ja'far, (d) Ya'qub, (e) Muhammad, (f) 'Urwah, (g) Al-Husain, (h) 'Abdurrahman, (i) al-Hasan, **(j) 'Umar**, (k) 'Abdullah, **(l) Abu Bakr** (m) al-Qasim, dan (n) Zaid.

Sumber: 'Allimu awlaakum Mahabbati 'Ali Baiti al-Nabi, DR. Muhammad 'Abduh Yamani.

Siapapun tahu bahwa orang yang memberikan nama pada anaknya, tentu dipilih nama yang paling disukai, sembari tersirat sebuah harapan semoga anak yang dimaksud dapat meneladani dan memiliki kualitas individu sebagaimana orang yang ditiru namanya.

Bahkan lebih jauh, kecintaan antara para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW tidak hanya terbatas pada pemberian nama pada putra-putranya saja, tetapi berlanjut sampai tingkatan perbesanan. Misalnya Sayyidina 'Umar RA menikah dengan Ummi Kultsum RA putri Sayyidina 'Ali RA, Zaid bin 'Amr bin 'Utsman bin 'Affan RA menikah dengan Sukainah binti al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Muhammad bin 'Abdullah bin Amr bin 'Utsman bin 'Affan menikah dengan Fathimah binti al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib (*Nasabu Quraisy li al-Zubairi*, juz 4, hlm. 120 dan 114).

Sudah pasti, hal tersebut tidak akan terjadi bilamana di hati mereka ada permusuhan dan dendam kesumat. Ini sebagai bukti bahwa Allah SWT melindungi para sahabat dan keluarga Nabi Muhammad SAW dari berbagai penyakit hati.

Begitu pula sikap yang dicontohkan oleh Imam Ja'far al-Shadiq ketika beliau ditanya tentang sikapnya kepada sahabat Abu Bakar dan 'Umar. Dalam suatu riwayat yang disampaikan al-Qadhi al-Imam Nurullah al-Syusyuri disebutkan:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ الْإِمَامَ الصَّادِقَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ يَا بَنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ! مَا تَقُولُوا فِي حَقِّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ؟ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِمَامَانِ عَادِلَانِ قَاسِطَانِ، كَانَا عَلَى الْحَقِّ، وَمَاتَا عَلَيْهِ، فَعَلَيْهِمَا رَحْمَةُ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (إحفاق الحق للشوشري، ج 1 ص 16)

“*Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Imam Ja’far al-Shadiq, “Wahai cucu Rasulullah SAW! Bagaimanakah sikap anda kepada sahabat Abu Bakar dan ‘Umar? “Beliau menjawab,”Keduanya adalah pemimpin yang adil dan bijaksana. Keduanya berada di jalan yang benar dan mati dengan membawa kebenaran. Mudah-mudahan rahmat Allah SWT selalu dilimpahkan kepada keduanya hingga hari kiamat” (Ilhaq al-Haq li al-Syusyuri, juz 1, hlm. 16).*

Dalam konteks ini pula Imam Ja’far al-Shadiq RA berkata :

وَلَدَيْنِ أَبُو بَكْرٍ مَرَّتَيْنِ (رواه الدارقطني)

“*Aku telah dilahirkan oleh Abu Bakr dua kali” (al-Daraquthni)*

Silsilah yang pertama dari ibunya, yang bernama Ummu Farwah binti al-Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq. Dan kedua dari neneknya yakni istri al-Qosim yang bernama Asma’ binti ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Shiddiq (*Fathimah al-Thahiroh, RA, 113*).

Ketulusan keluarga dan keturunan Nabi SAW sungguh sangat sesuai dengan kesuciannya. Salah seorang tokoh Bani Hasyim, al-Imam ‘Abdullah yang bergelar al-Mahdh, beliau adalah orang pertama yang mempertemukan keturunan Hasan RA dan Husain RA, menyatakan:

فَعُمُرُ خَيْرٌ مِنِّي وَمِلْءُ الْأَرْضِ مِنِّي، فَقِيلَ لَهُ : هَذَا تَقِيَّةٌ، وَقَالَ : نَحْنُ بَيْنَ الْقَبْرِ وَالْمِنْبَرِ. أَللَّهُمَّ هَذَا قَوْلِي فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، فَلَا تَسْمَعْ قَوْلَ أَحَدٍ بَعْدِي أُخْرِجَهُ الدَّارُفُطْنِي. (الصواعق المحرقة، 78)

“*Umar lebih baik dariku dan seisi bumi yang seperti aku. Beliau ditanyakan, “Apakah ini taqiyyah (pura-pura) ?”. Beliau menjawab, “Kami sedang berada di antara makam dan mimbar Nabi SAW (kami tak akan bohong). Sungguh ini adalah ucapanku di tempat yang sunyi maupun di tempat terbuka. Maka jangan dengarkan ucapan siapapun sesudahku (yang memaki para sahabat)” (Al-Shawa’iq al-Muhriqah, 78)*

Jika kita benar mencintai keluarga dan keturunan Nabi SAW, tentu kita wajib mencontoh sikap santun dan kerendahan hati mereka. Sebab sebagai keluarga suci, hati dan lidah mereka jauh dari hal-hal yang mengotori semisal umpatan dan cacimaki. Apalagi hasut dan dengki, tentu jauh dari mereka, sejauh panggang dari api.

Kesimpulannya, antara sahabat Abu Bakr RA, ‘Umar RA dan sahabat yang lainnya, dengan sayyidina ‘Ali RA beserta segenap *ahlul bait*, terjalin hubungan persaudaraan yang sangat harmonis. Hal itu terus dilanjutkan hingga anak cucu mereka, yang selalu memberikan contoh yang terbaik dengan akhlak mulia yang patut diteladani.

Point Ketiga:

Tentang membaca shalawat kepada para sahabat:

Dasar dan argumentasi yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam masalah ini adalah ayat al-Qur'an:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ [التوبة: 103]

"Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui" (QS. Al-Taubah: 103).

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam Isma'il bin Katsir mengatakan:

وَقَوْلُهُ: { وَصَلِّ عَلَيْهِمْ } أَي: أَدْعُ لَهُمْ وَاسْتَعِزُّ لَهُمْ، كَمَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُبِي بَصَدَقَةً فَوُؤِمَ صَلَّى عَلَيْهِمْ، فَأَتَاهُ أَبِي بَصَدَقَتِهِ فَقَالَ: "اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى" (تفسير ابن كثير، ج 2 ص 400).

"Adapun firman Allah SWT (wa shalli 'alaihim) artinya berdoalah dan meminta ampunlah kamu untuk mereka sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya dari 'Abdullah bin Abi Awfa' dia berkata, "Nabi SAW jika diberi sedekah oleh suatu kaum, maka beliau membaca shalawat (berdoa) untuk mereka. Lalu ayahku memberikan sedekahnya kepada beliau dan beliau berdoa, Ya Allah, berikanlah kesejahteraan kepada keluarga Abi Awfa (sahabat Nabi)" (Tafsir Ibn Katsir, juz II, hal 400).

Tafsiran ini menunjukkan bahwa hakekat dari shalawat itu adalah mendoakan dan memintakan ampun seseorang kepada Allah SWT. Dan hadits Nabi SAW di atas menunjukkan kebolehan membaca shalawat kepada selain para Nabi. Demikian halnya membaca shalawat kepada keluarga dan sahabat Nabi. Membaca shalawat kepada keluarga dan sahabat Nabi ini adakalanya disandingkan dengan shalawat kepada Nabi dan adakalanya dibaca secara khusus, tidak dibersamakan dengan shalawat kepada Nabi. Dalam hal ini Imam Syamsuddin Muhammad bin 'Abdirrahman bin Muhammad bin Abi Bakr al-Sakhawi mengatakan:

وَقَالَ أَبُو الْيُمْنِ بْنُ عَسَاكِرٍ وَقَالَتْ طَائِفَةٌ (عَنِ الصَّلَوَاتِ عَلَى غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ) يَجُوزُ مُطْلَقًا وَهُوَ مُفْتَضَى صَنِيعِ الْبُخَارِيِّ حَيْثُ صَدَّرَ بِالْآيَةِ وَهِيَ قَوْلُهُ تَعَالَى وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَلَّقَ الْحَدِيثَ الدَّالَّ عَلَى الْجَوَازِ مُطْلَقًا وَعَقَّبَهُ بِالْحَدِيثِ الدَّالِّ عَلَى الْجَوَازِ تَبَعًا ذَلِكَ لَمَّا تَرَجَّمَ بَابَ هَلْ يُصَلَّى عَلَى غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ إِسْتِقْلَالًا أَوْ تَبَعًا فَدَخَلَ فِي الْغَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمُؤْمِنُونَ. (القول البديع في الصلاة على الحبيب الشفيع، ص 55)

Abu al-Yumn bin 'Asakir berkata, "Satu golongan mengatakan (tentang membaca shalawat kepada selain para Nabi) bahwa hal tersebut boleh secara mutlak (baik bersamaan dengan shalawat kepada Nabi ataupun tidak). Hal itu adalah apa yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari ketika mengawali dengan ayat yaitu wa shalli 'alaihim (hendaklah kamu membaca shalawat untuk mereka). Lalu beliau mengaitkannya dengan hadits yang membolehkannya secara mutlak dan menambahkan hadits yang

membolehkannya secara *tab'an* (bersamaan dengan shalawat kepada Nabi). Ini terjadi setelah beliau menjelaskan bab apakah boleh membaca shalawat kepada selain Nabi SAW baik secara mandiri maupun ikut pada shalawat kepada Nabi. Maka masuk pada kategori selain Nabi Muhammad SAW para Nabi yang lain, para malaikat dan orang-orang mukmin" (al-Qawl al-Badi' fi al-Shalah 'ala al-Habib al-Syafi'i, 55).

Salah satu hadits yang dijadikan dasar kebolehan membaca shalawat pada selain Nabi SAW di atas adalah:

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ. (سنن أبي داود, رقم 4511)

"Diriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah bahwa Nabi SAW mengangkat kedua tangannya sembari berdoa, Ya Allah, jadikanlah kesejahteraan dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa'ad bin 'Ubadah" (Sunan Abib Dawud [4511])

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca shalawat kepada keluarga dan para sahabat Nabi itu dianjurkan. Apalagi para sahabat Nabi adalah orang-orang pilihan Tuhan yang taat menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dan tidak mau mengerjakan larangan-Nya.

Point Keempat:

Penafsiran surat al-Ahzāb ayat 33 yang disampaikan oleh Habib 'Ali bin Umar al-Habsyi dalam ceramah tersebut adalah penafsiran yang berkembang di kalangan mufassir-mufassir syi'ah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

al-Thabarsi (w. 588 H.) berkata:

واستدلّت الشيعة على اختصاص الآية بهؤلاء الخمسة عليهم السلام بأن قالوا: إن لفظة إنما محققة لما أثبت بعدها، نافية لما لم يثبت. فإن قول القائل: إنما لك عندي درهم، وإنما في الدار زيد، يقتضي أنه ليس عنده سوى الدرهم، وليس في الدار سوى زيد

Kaum Syi'ah berdalil terhadap pengkhususan cakupan ayat terhadap kelima tokoh tersebut dengan berkata bahwa kata *إنما* (dalam ayat tersebut) menyatakan ketetapan yang disebut sesudahnya dan sekaligus menafikan segala yang tidak ditetapkan. Bila seseorang berkata: *إنما لك عندي درهم* (Sesungguhnya kamu punya tidak lain dari satu dirham padaku) atau *إنما في الدار زيد* (Sesungguhnya tidak lain yang di rumah itu adalah Zayd), maka berarti sesungguhnya tak ada yang lain selain satu dirham dan tak ada siapa pun di rumah kecuali Zayd. (*Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Bairut: Dār ihyā' al-Turath al-'Arabī, 1983, hlm VIII, 157-158).

Penafsiran yang dilakukan oleh al-Thabarsi (*mufassir syi'i*) sebagaimana yang dilakukan juga oleh mufassir Syi'ah yang lainnya jelas mengeluarkan para isteri Nabi dari cakupan *ahl al-Bayt* walaupun dhahir ayat 33 surah al-

Ahzab jelas-jelas berbicara tentang mereka. Penafsiran ini pulalah yang diuraikan oleh Habib 'Ali dalam ceramah tersebut.

Sedangkan para mufassir Ahlussunnah (walaupun terdapat beberapa perbedaan di antara mereka dalam menafsirkan *ahl al-bayt* dalam QS. al-Ahzāb: 33) secara umum mereka sepakat bahwa para istri Nabi Muhammad p (Khadijah Bint Khuwaylid, Sawdah Bint Zam'ah, 'Aisyah Bint Abi Bakr, Hafsa Bint 'Umar, Zaynab Bint Khuzaymah, Ummu Salamah, Zaynab Bint Jahsyh, Juwayriyah Bint al-Harith al-Mustaliqiyah, Ummu Habibah Bint Abi Sufyan, Safiyah al-Khaybariyah dan Maymunah Bint al-Harith al-Hilaliyah) masuk dalam cakupan *ahl al-bayt* tersebut.

al-Ālūsī (w. 1270 H.) menegaskan bahwa berdasarkan konteks ayat, yang dimaksud sebagai *ahl al-bayt* dalam ayat *tathīr* adalah para istri Nabi Dia berkata:

فالمراد بأهله نساؤه ﷺ المطهرات للقرائن الدالة على ذلك من الآيات السابقة واللاحقة مع أنه عليه الصلاة والسلام ليس له بيت يسكنه سوى سكنهاهن

Yang dimaksud dengan keluarganya adalah para istrinya yang suci karena adanya berbagai *qarīnah* yang menunjukkan hal itu, yaitu ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya serta mempertimbangkan bahwa Nabi Muhammad tidak mempunyai rumah lain yang ditematinya kecuali rumah para istrinya (al-Ālūsī, *Rūh al-Ma'ānī*, XXII, 13).

Yang membedakan antara kedua penafsiran tersebut adalah cakupan *ahl al-bayt* yang mana Syi'ah meyakini bahwa ayat *tathīr* tidak berbicara tentang para istri Nabi Muhammad, sedangkan pihak Ahlussunnah meyakini bahwa para istri tersebut masuk dalam cakupannya.

Ahlussunnah menolak argumen al-Thabarsi (w.588 H.) yang mengatakan bahwa kata إنما dalam ayat *tathīr* berfungsi sebagai penegasan terhadap yang disebut setelahnya dan penafian terhadap yang tidak disebut merupakan hal yang dapat diterima. Yang tidak dapat diterima adalah ketika dia menggunakan alasan itu untuk membatasi cakupan *ahl al-bayt* hanya pada lima orang saja dan mengeluarkan semua istri Nabi Muhammad dan lainnya.

Argumen al-Tabarsī (w. 588 H.) tersebut sangat lemah karena faktanya setelah kata إنما yang disebutkan adalah kata يريد dan bukannya frase أهل البيت sehingga yang dibatasi oleh kata إنما tersebut bukannya cakupan *ahl al-bayt* seperti yang dikiranya melainkan *iradah* Allah. Dengan begini berarti makna kalimat ... إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ... adalah "Sesungguhnya yang Allah kehendaki hanyalah untuk menghilangkan kotoran darimu" (QS. Al-Ahzab, 33). Dengan kata lain, Allah tidak punya kehendak lain dari *ahl al-bayt* selain penyucian itu.

Pemahaman tersebut sama dengan pemahaman terhadap firman Allah (QS. Al-Maidah, 27: *إِنَّمَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَْ الْمُتَّقِينَ*). Yang dibatasi oleh *إنما* dalam ayat itu adalah kata sesudahnya, yaitu *يَقْبَلُ* (menerima) dan bukannya cakupan *الْمُتَّقِينَ* (orang-orang bertakwa) hingga artinya adalah “Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa” atau dengan kata lain, penerimaannya terbatas pada orang yang bertakwa, bukan yang lain. Aturan ini juga berlaku pada semua tempat di mana kata *إنما* dipakai yang dalam al-Qur’an dipakai sebanyak 125 kali.

Seandainya argumen al-Thabarsi (w. 588 H.) itu mau dipaksakan juga, maka seharusnya yang masuk dalam cakupan ayat tersebut hanyalah para istri Nabi Muhammad saja karena di sana sama sekali tidak disinggung keterlibatan pihak lain sedikit pun. Penyebutan pihak lain tidak terdapat dalam al-Qur’an, tetapi dalam hadits.

Dalam pandangan Syi’ah, yang dimaksud dengan *ahl al-bayt* pada pokoknya hanyalah lima orang saja, yaitu: Nabi Muhammad, Fathimah, ‘Alī, Hasan dan Husayn (al-Qummi, *Tafsīr al-Qummi*, I, 193; Muhammad al-Hasan al-Tusi, *al-Tibyan fi Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirut; Dār Ihyā at-Turas al-‘Arabi,t.t.), VIII, 339; al-Tabarshi, *Majma’ al-Bayān*, VIII, 157; Jawad Mughniyah, *al-Kashīf*, VI, 217; Muhammad Husayn al-Tabātabā’ī, *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirut: Muassasah al-A’lā, 1417 H.) XVI, 317; Nāsīr Makārim al-Shayrāzī, *al-Amthal Fi Tafsīr Kitāb Allah al-Munazzal*, (Iran: Madrasah Imām ‘Alī Ibn Abī Thālib, 1421 H.), XIII, 245). Selain mereka tersebut, meskipun termasuk keluarga dekat Nabi atau istrinya tidak termasuk dalam kategori *ahl al-bayt*. Tentang hal ini al-‘Āmilī (w. 1318 H.), seorang mujtahid Syi’ah kontemporer berkata:

“Karena hal yang telah diterangkan sebelumnya, maka istilah *ahl al-bayt* kemudian menjadi istilah khusus – dalam kebiasaan al-Qur’ān – bagi kelima orang tersebut. Mereka adalah Nabi Muhammad ﷺ, Fātimah, ‘Alī, serta Hasan dan Husayn. Istilah ini tidak merujuk pada yang lain, termasuk kerabat dekat Nabi sendiri meskipun benar menurut adat umum bahwa istilah ini mencakup mereka (t.n., *Ahl al-Bayt Wa Mawādī’ Ukhrā*, (Beirut: Dār al-Hādī, 1422 H.), 40.

Kemudian para ulama Syi’ah menyamakan imam-imam mereka (‘Alī bin Husayn Zainal ‘Abidin, Muhammad bin ‘Alī al-Bāqir, Ja’far bin Muhammad al-Sadiq, Musa bin Ja’far al-Kazim, ‘Alī bin Musā al-Rida, Muhammad bin ‘Alī al-Jawwad, ‘Alī bin Muhammad al-Hadi, Hasan bin ‘Alī al-‘Askari, Muhammad bin Hasan al-Mahdi al-Muntazar) dengan kelima orang tersebut sebagai *ahl al-bayt*. Salah seorang ulama Syi’ah berkata: “Keturunan suci juga disamakan dengan mereka (kelima tokoh tersebut). Mereka adalah kesembilan imam yang terjaga dari dosa (*ma’sūm*) dari keturunan Imam Husayn” (t.n.,

Matwaddat Ahl al-Bayt, 12) Jadi, yang dimaksud sebagai *ahl al-bayt* menurut mereka adalah Nabi Muhammad, Fatimah, 'Ali, Hasan, Husayn serta para imam mereka.

Dalil utama yang digunakan kaum Syi'ah (termasuk Habib 'Ali dalam ceramah tersebut) untuk menguatkan pendapatnya adalah hadith *kisā'* (selimut) yang diantara redaksinya seperti berikut (Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1367 H.), XLIV, 118):

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِيَّاحٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ تَذْكُرُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ فِي بَيْتِهَا فَاتَتْهُ فَاطِمَةُ بِبُرْمَةٍ فِيهَا خَزِيرَةٌ فَدَخَلَتْ بِهَا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا ادْعِي زَوْجَكَ وَأَبْنَيْكَ قَالَتْ فَجَاءَ عَلِيُّ وَالْحُسَيْنُ وَالْحَسَنُ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَجَلَسُوا يَأْكُلُونَ مِنْ تِلْكَ الْخَزِيرَةِ وَهُوَ عَلَى مَنْامَةٍ لَهُ عَلَى دَكَّانٍ تَحْتَهُ كِسَاءٌ لَهُ خَيْبَرِيٌّ قَالَتْ وَأَنَا أُصَلِّي فِي الْحُجْرَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ آيَةً إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا قَالَتْ فَأَخَذَ فَضْلُ الْكِسَاءِ فَعَسَاهُمْ بِهِ ثُمَّ أَخْرَجَ يَدَهُ فَالَوَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَادْهَبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي وَخَاصَّتِي فَادْهَبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا قَالَتْ فَادْخَلْتُ رَأْسِي الْبَيْتَ فَقُلْتُ وَأَنَا مَعَكُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ إِنَّكَ إِلَى خَيْرٍ

“Dari ‘Atā’ ibn Rabāh, dia berkata: “Seseorang yang mendengar dari Umm Salamah menyampaikan padaku bahwa Umm Salamah bercerita bahwa Nabi sedang ada di rumahnya kemudian Fatimah datang dengan membawa wadah yang di dalamnya berisi *khazīrah* (nama makanan) untuk dihidangkan pada Nabi. Nabi pun berkata: “Panggillah suami dan kedua anakmu!”, kemudian ‘Ali, Hasan dan Husayn datang kemudian mereka duduk dan makan *khazīrah* itu. Nabi berada di atas tempat tidurnya, di atas dipan yang beralaskan selimut milik Nabi yang berasal dari daerah Khaybar. Saat itu aku (Umm Salamah) sedang shalat di kamar kemudian Allah menurunkan ayat berikut: “Sesungguhnya Allah hanya berkehendak untuk menghilangkan dosa darimu wahai *Ahl al-bayt* dan menyucikanmu sesuci-sucinya”, kemudian Nabi mengambil sisa selimut itu lalu diselimutkan pada mereka semua lalu Nabi mengeluarkan tangannya dan ditengadahkan ke langit lalu berucap: “Ya Allah, mereka ini adalah *ahl al-bayt*-ku dan orang khususku, maka hilangkan dosa dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya; Ya Allah, mereka ini adalah *ahl al-bayt*-ku dan orang khususku, maka hilangkan dosa dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya”, kemudian aku (Umm Salamah) memasukkan kepalaku ke tempat itu dan berkata: “Aku juga bersamamu wahai Rasulullah!”, lalu Nabi menjawab:

“Sesungguhnya engkau telah menuju kebaikan, sesungguhnya engkau telah menuju kebaikan”.

Bagi kalangan Syi'ah, hadits tersebut merupakan dalil yang jelas yang menegaskan bahwa *Ahl al-bayt* khusus terbatas pada orang-orang yang disebutkan dalam hadits tersebut saja. Hadits tersebut menjadi pedoman utama bagi kaum Syi'ah sehingga beragam riwayatnya mendapat porsi sedemikian besar dalam karya-karya Syi'ah. Sebagian Syi'ah malah mengklaim bahwa hadits tersebut sudah mencapai derajat *mutawātir* (Taufiq Abū 'Ilm, *Ahl al-bayt*, (Dār al-Kitāb al-Jāmi'i, 1412 H.), 34.

al-Tūsī (w. 460. H.) memberikan sebuah riwayat berbeda yang lebih tegas dari riwayat di atas (riwayat ini diulang-ulang oleh habib 'Ali dalam ceramahnya walaupun tidak disebutkan ia menukil dari mana). Dalam riwayat itu dikatakan bahwa Ummu Salamah bertanya: “Apakah aku termasuk Ahl Bayt-mu?” Nabi menjawab: “Tidak” (al-Tūsī, *al-Tibyān*, VIII, 339-340.) al-Shayrāzī, seorang peneliti Syi'ah kontemporer, juga menceritakan riwayat serupa dengan itu, bahkan lebih jelas lagi dalam mendukung pemahaman Syi'ah. Riwayat al-Shayrāzī tersebut sebagai berikut:

أن النبي عندما كان يتحدث عن هذه الآية سألته أزواجه: أأنحن من أصحاب هذه الآية؟ فكان يجيب:
بأنكن إلى خير ولكن لستن من أصحابها

Sesungguhnya ketika Nabi menceritakan ayat ini maka para istrinya berkata: “Apakah kami termasuk orang-orang dalam ayat ini?”. Nabi menjawab: “Kalian menuju kebaikan, tetapi kalian bukan anggota ayat itu”.

Lebih lanjut Al Shayrāzī berkomentar tentang hadits *kisā'* tersebut demikian:

“Seakan-akan Nabi hendak membatasi cakupan dan mengenalkan mereka itu secara sempurna... Sesungguhnya ayat tersebut hanya berlaku bagi mereka secara khusus agar tak ada seorang pun yang mengira bahwa objeknya adalah semua orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi dan atau semua orang yang dianggap sebagai keluarga Nabi. Beberapa riwayat bahkan sampai mengulangi kalimat berikut tiga kali, yaitu: “Ya Allah, mereka itulah *ahl al-bayt*-ku dan orang-orang khususku, maka hilangkan dosa dari mereka dan sucikan mereka sesuci-sucinya” (al-Shayrāzī, *al-Amthal*, XIII, 232).

Kalau kita teliti secara seksama terdapat banyak kelemahan dalam pandangan dan argumen Syi'ah tersebut. Kelemahan yang paling kentara adalah tidak adanya dalil yang dapat dipertanggung jawabkan yang memastikan bahwa cakupan *ahl al-bayt* hanya terbatas pada kelima tokoh *ashāb al-kisā'* saja.

Hadits *kisā'* yang menjadi acuan utama kaum Syi'ah setidaknya hanya menunjukkan dua hal: *Pertama*,

masuknya kelima tokoh *ashāb al-kisā'* dalam cakupan *ahl al-bayt* karena secara *zāhir* konteks ayat hanya menunjukkan para istri Nabi saja. *Kedua*, penegasan Nabi Muhammad bahwa kelima orang tersebut mendapat keistimewaan dan keutamaan dibanding dengan para *ahl al-bayt* yang lain.

Logika pemahaman hadits *kisā'* ini seharusnya sama dengan pemahaman terhadap firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Munafiqun, 4): هُمْ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُوهُمْ (mereka itu adalah musuh, maka waspadalah!). Yang dimaksudkan sebagai musuh dalam ayat tersebut adalah kaum munafik, tapi tentu tidak benar bila dipahami bahwa kaum munafik adalah satu-satunya musuh hanya karena yang lain tidak disebutkan. Penyebutan kaum munafik tersebut hanya untuk menegaskan bahwa merekalah musuh yang paling berbahaya, bukan berarti tidak ada musuh lain selain mereka.

Hadits *kisā'* tersebut ada dalam beberapa versi, namun yang paling jelas dan lengkap hanyalah dari riwayat Ummu Salamah. Hadits tersebut dalam beragam versinya hanya diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat saja selain Ummu Salamah, yaitu riwayat 'Āisyah, Ibnu 'Abbās (w. 69 H), Wāthilah (w. 85 H.) dan Anas (w. 92 H.). Dari kenyataan ini jelaslah bahwa klaim *mutawātir* terhadap hadits tersebut tidak dapat diterima karena hanya diriwayatkan oleh beberapa sahabat. Tampaknya klaim tersebut muncul hanya karena banyak peneliti Syi'ah mengulas hadits ini dalam kitab-kitab mereka.

Kesemua riwayat tersebut sama sekali tidak menegaskan adanya batasan yang menghalangi masuknya golongan lain selain *ashāb al-kisā'*. Yang tampaknya sangat menguatkan pendapat Syi'ah hanyalah redaksi hadits *kisā'* versi al-Tūsi (w. 460 H.) dan al-Shayrāzī yang jelas menegaskan bahwa Nabi tidak memasukkan Ummu Salamah dalam cakupan *ahl al-bayt*. (Riwayat al-Tūsi tersebut adalah:

أن أم سلمة قالت: هل أنا من أهل بيتك؟ فقال: لا.

Setelah melakukan pencarian pada banyak referensi, peneliti tidak menemukan satu pun tokoh lain dari kalangan Syi'ah yang menyebutkan hadits *kisā'* versi mereka tersebut. al-Bahrānī (w. 1319 H.) misalkan, dia telah menyebutkan lebih dari enam puluh riwayat hadits *kisā'i* dalam tafsirnya, al-Burhān (Hāshim al-Bahrānī, *al-Burhān Fi Tafsīr al-Qur'ān*, (Muassasah al-'A'lāmī, 1419 H.), VI, 252-286), tetapi tak satu pun yang isinya seperti versi al-Tūsi (w. 460 H.) dan al-Shayrāzī, begitu juga dalam karya pengarang lain yang kontemporer maupun klasik. Lebih-lebih bila dicari dalam referensi Ahlussunnah, baik dalam *al-kutub al-tis'ah* maupun kitab di bawahnya hingga kitab-kitab komentar, maka versi yang amat pro Syi'ah tersebut mustahil ditemukan.

Karena itu, hadits *kisā'* versi al-Tūsi (w. 460 H.) dan al-Shayrāzī tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan

secara ilmiah. Tampaknya keduanya meriwayatkan hadits tersebut berdasarkan pemahaman mereka sendiri terhadap hadits *kisā'* yang semata-mata hanya dijadikan sebagai pembelaan terhadap madzhab mereka. Seandainya kedua versi riwayat tersebut sah, maka pastilah keduanya menjadi landasan utama yang disebutkan dalam berbagai referensi terkemuka dan sulit dibantah lagi oleh orang-orang di luar Syī'ah.

Ada lagi versi riwayat hadits *kisā'* yang perlu dikaji, yaitu riwayat yang dikatakan berasal dari Abī Sa'īd al-Khudrī (w. 63 H.) yang didukung oleh al-Tahāwī (w. 321 H.). Riwayat tersebut ternyata amat lemah karena berasal dari 'Ātiyah al-'Āufā (w. 111 H.), seorang periwayat yang dilemahkan oleh banyak pakar hadits karena sering melakukan pemalsuan (Nama lengkapnya adalah 'Ātiyah bin Sa'īd bin Junādah yang juga dikenal sebagai Abū al-Hasan. Lihat: Tahdhīb al-Tahdhīb, VII, 225). Penyandaran riwayat tersebut pada Abī Sa'īd al-Khudrī sebenarnya juga tidak tepat. Imam Ahmad ibn Hanbal berkomentar demikian: "*Dikatakan padaku bahwa 'Ātiyah mendatangi al-Kalbī dan menanyakannya tentang tafsir kemudian dia menjuluki al-Kalbī sebagai Abū Sa'īd lalu dia meriwayatkan: "Abū Sa'īd berkata....".*" (Tahdhīb al-Tahdhīb, VII, 225).

Komentar serupa juga diberikan oleh Ibnu Hibbān:

"Dia mendengar dari Abū Sa'īd al-Khudrī beberapa hadits, namun ketika Abū Sa'īd al-Khudrī wafat dia mulai mengunjungi al-Kalbī dan mendengarkan kisah-kisahannya... kemudian dia menjulukinya sebagai Abū Sa'īd dan meriwayatkan darinya. Tatkala ada yang bertanya: "Siapa yang mengatakan ini padamu?", dia akan menjawab: "Abū Sa'īd telah menyampaikan padaku" dengan tujuan menyamarkannya sebagai Abū Sa'īd al-Khudrī padahal maksudnya adalah al-Kalbī. Maka tidak boleh berhujjah dengannya ('Ātiyah) dan juga tidak boleh menulis hadithnya kecuali dengan tujuan keheranan" (Muhammad Ibn Hibbān, *al-Majrūhīn Min al-Muhaddithīn*, (Dār al-Naw'ī, 1402 H.), II, 671).

Jadi, sebenarnya *Abū Sa'īd* dalam riwayat itu bukan sahabat Nabi Abū Sa'īd al-Khudri, tetapi *al-Kalbī*. Karena lemahnya hadith tersebut, maka kehujjahannya dengan sendirinya menjadi batal. Kalaupun dianggap sah, maka kandungannya tak lebih dari masuknya *ashāb al-kisā'* dalam cakupan *ahl al-bayt*, tapi tidak bisa membatasinya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Satu lagi riwayat yang nampaknya mengeluarkan para istri Nabi dari cakupan *ahl al-bayt*, yaitu riwayat yang menyebutkan pendapat Zayd ibn Arqam (w. 69 H.) Dalam riwayat tersebut, Zayd menegaskan bahwa para istri Nabi bukanlah termasuk *ahl al-bayt* karena para istri itu hanya bersama suaminya dalam waktu tertentu saja dan bisa diceraikan lalu kembali lagi ke ayah dan kaumnya.

Riwayat Zayd tersebut sebenarnya bertentangan dengan riwayat lain yang juga dari Zayd ibn Arqam berikut (Muslim, *Sahih Muslim*, IV, 1873):

يا زيد أليس نساؤه من أهل بيته ؟ قال نساؤه من أهل بيته ولكن أهل بيته من حرم الصدقة بعده

Wahai Zayd! Bukankah istri-istri Nabi adalah termasuk *ahl al-bayt*-nya?" dia berkata: "Benar, istrinya adalah *ahl al-bayt*-nya, tapi yang dimaksud *ahl al-bayt* adalah orang yang diharamkan menerima sedekah selain Nabi Muhammad"

Kedua riwayat tersebut harus dipakai bersamaan hingga sampai pada kesimpulan bahwa yang dimaksud Zayd adalah ikatan *ahl al-bayt* yang lebih kuat yang menurutnya *ahl al-bayt* yang punya ikatan darah/keluarga lebih kuat dari *ahl al-bayt* yang karena hubungan perkawinan. Ibnu Kathir memberikan analisis tersendiri tentang riwayat ini, menurutnya Zayd bermaksud memberi tahu bahwa yang dimaksud *ahl al-bayt* bukan hanya para istri, tetapi juga keluarga (Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, VI, 415). Analisis ini cukup masuk akal karena riwayat yang menafikan para istri Nabi tersebut secara *zahir* menanyakan apakah hanya istri Nabi yang menjadi *ahl al-bayt*? Sedangkan dalam riwayat yang mengafirmasi pertanyaannya adalah "Apakah para istri Nabi termasuk dari *ahl al-bayt*?" Dengan memakai kata من (termasuk) yang berarti ada orang lain dalam cakupannya.

Seandainya yang dimaksud Zayd tersebut benar-benar bahwa istri Nabi Muhammad bukan *ahl al-bayt*, maka itu hanya pendapatnya secara pribadi yang tidak menjadi landasan hukum yang valid karena bertentangan dengan konteks al-Qur'an dan banyak hadits Nabi. Selain itu alasan yang dipakai untuk menafikan adalah lemah karena pada kenyataannya para istri Nabi tersebut tidak ditalak dan terus bersama Nabi hingga akhir hayat, bahkan orang lain tetap dilarang menikahi mereka setelah Nabi meninggal karena masih adanya hubungan tak terputus antara mereka dengan Nabi Muhammad.

Yang juga menjadi argumen ulama Syi'ah—sebagaimana telah disebutkan—adalah adanya berbagai *qarinah* yang menurut mereka mendukung keyakinan bahwa yang dimaksud sebagai *ahl al-bayt* secara *shar'i* hanyalah *ashab al-kisā'* saja. Argumen-argumen tersebut sebenarnya mempunyai beberapa kelemahan yang jelas, antara lain: "jawaban Nabi " *Anti ilā khayr*" kepada Ummu Salamah dalam hadits *kisā'* ketika dia bertanya apakah dirinya termasuk dalam *ahl al-bayt*, tidak mesti menunjukkan bahwa Nabi mengingkari masuknya Ummu Salamah—sebagai representasi para istri Nabi—sebagai *ahl al-bayt*, tapi lebih tepat bila dipahami seperti berikut:

- 1) Nabi hanya mengingkari masuknya Ummu Salamah dalam golongan *ahl al-bayt* yang paling utama, tapi dia tetap sebagai *ahl al-bayt*. Seandainya Ummu Salamah

termasuk dalam golongan *ahl al-bayt* yang paling utama, maka maksud hadits tersebut yang ingin menegaskan perbedaan keutamaan di antara *ahl al-bayt* menjadi percuma (al-Tābārī, *Dakhāir al-‘Uqbā Fī Manāqib Dhawī al-Qurbā*, (Maktabah al-Sāhābah, 1415 H.), 57).

- 2) Pertanyaan Ummu Salamah itu dianggap sebagai pertanyaan yang sudah jelas yang tidak perlu dipertanyakan karena sudah jelas dia sebagai istri Nabi yang konteks ayat *tathīr* turun atas mereka pastilah termasuk dalam cakupan *ahl al-bayt*. Karena itu pula Nabi merasa tidak perlu untuk mengikutkan Ummu Salamah dalam pengakuan dan doanya. Beda dengan kelima *ashāb al-kisā’* yang konteks ayat memang tidak turun berkenaan dengan mereka sehingga tanpa adanya penegasan dari Nabi akan mudah disangka bahwa mereka berlima tidak termasuk dalam cakupan ayat *tathīr* tersebut (al-Alūsī, *Rūh al-Ma‘ānī*, XXII, 15). Jadi, seakan Nabi berkata: “Kamu adalah istri Nabi yang konteks ayat memang turun tentangmu, maka kamu sudah pasti termasuk”.
- 3) “*Anti ilā khayr*” berarti pengakuan Nabi bahwa Ummu Salamah sudah termasuk dalam cakupan *ahl al-bayt* karena para *ahl al-bayt* adalah orang-orang yang mendapat *khayr* atau kebaikan yang banyak (Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Siddīqī, *al-Hujaj al-Bāhirah*, (Maktabah Imam al-Bukhārī, 1420 H.), 218-219).

Selain itu, tidak dimasukkannya Ummu Salamah ke dalam selimut Nabi bersama lainnya waktu itu adalah hal yang lumrah dan sangat cocok dengan akhlak *nabawī*. Sebagaimana diketahui, seseorang tidak layak mengumpulkan istrinya dalam satu selimut bersama dengan sepupu laki-lakinya, yang dalam kasus Nabi adalah ‘Alī ibn Abī Thālib.

4. Keputusan Fatwa MUI tanggal 7 Maret 1984 tentang Paham Syi’ah, bahwa paham Syi’ah mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan Ahlussunnah wal Jama’ah dan sekaligus himbauan MUI kepada Umat Islam Indonesia yang berpaham Ahlussunnah wal Jama’ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas paham Syi’ah.
5. Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Jawa Timur No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tanggal 21 Januari 2012 tentang Kesesatan Ajaran Syi’ah.
6. Selain itu, berdasarkan pendapat ulama/ahli serta bukti-bukti yang disampaikan pada saat klarifikasi, 13 Juni 2012, dan hasil konsultasi dengan Ketua Umum Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Timur di Cipasung Tasikmalaya Jawa Barat, Jumat 29 Juni 2012.

Maka dengan bertawakkal kepada Allah SWT
MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
1. Bahwa paham dan ajaran yang dikembangkan Habib Ali bin Umar al-Habsyi adalah paham dan ajaran **Syi'ah dan sangat berpotensi menimbulkan keresahan dan mengganggu keutuhan masyarakat.**
 2. Berdasarkan ketetapan tersebut, direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:
 - 4) Pemerintah berkewajiban melarang penyebaran paham dan ajaran Habib Ali bin Umar al-Habsyi yang bertentangan dengan tuntunan al-qur'ân dan sunnah Rasulullah Saw, karena ajaran tersebut sangat mengganggu kemurnian aqidah Islam, meresahkan, dan mengganggu keutuhan masyarakat;
 - 5) Jika Habib Ali bin Umar al-Habsyi tetap mengembangkan paham dan ajaran yang bertentangan dengan tuntunan al-qur'ân dan sunnah Rasulullah Saw serta memicu keresahan masyarakat, maka masyarakat (perseorangan atau kelompok) segera melaporkan kepada pihak berwajib/terkait dengan disertai bukti-bukti pendukung untuk diproses secara hukum;
 - 6) Kepada para ulama, muballigh-muballighah, dan ustadz-ustadzah agar tetap meningkatkan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 20 Sya'ban 1433 H
10 Juli 2012 M

Komisi Fatwa
Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jember

Ketua Bidang Fatwa,

Sekretaris Komisi Fatwa,

Dr. KH. Abdullah Syamsul Arifin, M. HI.

K. Abdul Haris, M. Ag.

Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jember

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

Drs. H. Suud Hudi, M. Pd.